

**DAMPAK KHOTBAH MASA KINI
BAGI PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT DI GKI PONDOK INDAH**

Terry Kadarisman – terry.kadarisman27@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis dampak khotbah masa kini bagi pertumbuhan iman jemaat di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Pondok Indah. Analisis dilakukan dalam lingkup GKI Pondok Indah sebagai salah satu gereja beraliran protestan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Pengamatan dilakukan dengan menyaksikan kembali siaran ulang ibadah GKI Pondok Indah melalui platform *youtube*, mulai dari ibadah tanggal 7 Maret hingga 4 April 2021. Khotbah yang disampaikan di GKI Pondok Indah akan dikaitkan dengan kajian peneliti terkait khotbah dan dampaknya pada pertumbuhan iman berdasarkan literatur pendukung, sehingga dapat menemukan indikator khotbah yang berdampak bagi pertumbuhan iman jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa khotbah dapat mendorong pertumbuhan iman karena khotbah ditujukan untuk menyatakan kehadiran Firman Allah dalam kehidupan orang percaya sehingga dapat memiliki pengetahuan terkait kebenaran Alkitab, mendorongnya untuk melakukan kebenaran tersebut, mendorong perubahan perspektifnya pada kehidupan, dan pada akhirnya mendorong perubahan perilaku. Penelitian menyimpulkan bahwa khotbah yang disampaikan di GKI Pondok Indah menunjukkan adanya dampak khotbah masa kini bagi pertumbuhan iman jemaat karena memenuhi keempat indikator yang ditemukan peneliti.

Kata Kunci: Khotbah, Pertumbuhan iman, Jemaat.

This paper aims to analyze the impact of nowadays sermons on congregations' faith growth in Gereja Kristen Indonesia (GKI) Pondok Indah. The analysis was carried out within the scope of GKI Pondok Indah as a Protestant church. This research used a qualitative approach with the content analysis method. The observation was made by watching the rebroadcast of GKI Pondok Indah Sunday Services through the *youtube* platform, starting from 7 March to 4 April 2021 services. The sermon delivered at GKI Pondok Indah will be linked to research studies related to preaching and their impact on faith growth based on the supporting literature. The result of this research shows that sermon can increase faith growth because the sermon is meant to be a way to reveal God's word in the life of believers so they can acknowledge the Bible's truth, encourage them to do the right things, encourage them to change their perspectives of life, and encourage them to change their behaviour at last. This research concluded that sermons

delivered at Gereja Kristen Indonesia Pondok Indah show an impact of nowadays preaching on congregations' faith growth because fulfilled the four indicators that the researcher found.

Keywords: Sermon, Faith Growth, Congregation.

Pendahuluan

Kehadiran khotbah dalam ibadah menjadi substansi penting yang tak dapat dilepaskan dalam kehidupan orang percaya. Khotbah sudah melekat dalam kehidupan gereja mula-mula, sebagaimana Yesus sendiri menyatakan kedatangan-Nya untuk memberitakan Firman Allah (Mrk. 1:38) dan mengarahkan para murid untuk memberitakan Injil ke seluruh bangsa (Mat. 28:19).¹ Pekabaran Firman Allah menjadi penggerak utama dari gereja mula-mula sebagaimana telah diamanatkan oleh Yesus sebelum Ia naik ke surga. Khotbah sebagai salah satu cara pekabaran Injil menjadi salah satu sarana bagi Allah untuk dapatewartakan Firman Allah melalui manusia. Definisi tersebut sesuai dengan pandangan Sunukjian tentang khotbah, di mana khotbah didefinisikan olehnya sebagai suatu cara untuk mempresentasikan makna yang benar dan tepat dari teks Alkitab.²

Pemaknaan khotbah sebagai salah satu cara penyampaian Firman Allah didapati telah mengalami distorsi oleh gereja masa kini seiring berjalan dengan perubahan budaya. Jani menyatakan bahwa dunia sedang menghadapi zaman post-modern yang mengalami pergeseran besar dalam budaya, termasuk warga gereja. Pengkhotbah dalam menghadapi memiliki tantangan baru karena pendengar tidak lagi mudah setuju pada setiap doktrin dan khotbah yang disampaikan sehingga Jani menyarankan dibutuhkannya pendekatan baru dalam menghadapinya.³ Distorsi mulai muncul pada tahapan seorang pengkhotbah menemukan pendekatan baru, di mana pengkhotbah mulai berusaha untuk menyampaikan pesan Alkitab dengan cara yang berbeda dari sebelumnya. Upaya pengkhotbah untuk menyampaikan pesan Alkitab lebih diutamakan pada retorika argumentatif atau humor belaka, mengingat bahwa seorang pengkhotbah juga hadir sebagai seorang komunikator. Agustinus dalam buku panduan khotbah pertama orang Kristen menyatakan bahwa tugas pengkhotbah bukan hanya memberi nasihat atau membuktikannya, namun juga menarik perhatian dan menggerakkan seseorang untuk bertindak. Agustinus memang menyarankan seorang pengkhotbah untuk mempelajari retorika,⁴ namun nilai kebenaran Alkitab tidak dapat dihilangkan dalam sebuah khotbah. Pengkhotbah masa kini terkesan

¹E. P. Gintings, *Khotbah dan Pengkhotbah: Suatu Pengantar Homiletika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 2.

²Donald R. Sunukjian, *Invitation to Biblical Preaching: Proclaiming Truth with Clarity and Relevance* (Michigan: Kregel Publications, 2007), 10.

³Jani, *Tantangan dan Usulan Bagaimana Khotbah di Era Postmodern* (Yogyakarta: Pistis Vol. 2 No. 1, 2017), 64.

⁴Timothy Keller, *Preaching: Mengomunikasikan Iman dalam Zaman yang Skeptis* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2020), 16.

lebih menitikberatkan pendekatan retorika yang memotivasi, menghibur, dan menarik perhatian dibandingkan pendekatan penafsiran dan eksposisi Alkitab sebagai tugas utamanya dalam menyampaikan Firman Allah. Penitikberatan tersebut pada akhirnya memunculkan pengkhotbah yang terkesan hadir hanya sebagai motivator atau pelawak saja, sehingga nilai kebenaran Alkitab yang seharusnya ditanamkan dalam jemaat tidak ditekankan sama sekali dalam khotbah.

Bila melihat dalam Alkitab, catatan Lukas pada Kisah Para Rasul menunjukkan pentingnya khotbah bila dikaitkan dengan pertumbuhan iman jemaat. Khotbah Petrus yang disampaikan pada Hari Pentakosta mendorong pertobatan sekitar 3.000 jiwa (Kis. 2:41) dan menjadi salah satu bukti dalam Alkitab bahwa khotbah berperan penting dalam pertumbuhan iman. Catatan lain dapat ditinjau dalam Surat Pengembalaan yang ditulis Paulus kepada Timotius, di mana Paulus menyatakan peran dari segala tulisan yang diilhamkan oleh Allah dan kebutuhannya untuk diwartakan kepada jemaat. Kehadiran Alkitab sebagai instrumen pendidikan, pengajaran, pengoreksi, dan pedoman kehidupan orang percaya perlu diwartakan (2 Tim. 3:16-17) agar dapat mendorong pertumbuhan jemaat untuk menjadi jemaat yang dewasa secara rohani. Kemunduran pertumbuhan iman jemaat tersebut sejalan dengan krisis para pengkhotbah dalam menemukan pendekatan berkhotbah. Ketidakmampuan pengkhotbah dalam menemukan pendekatan baru dalam menghadirkan kebenaran Alkitab sebagai salah satu instrumen pertumbuhan iman jemaat pada zaman postmodern akan mengakibatkan kemunduran pertumbuhan iman jemaat dan memengaruhi pergerakan gereja masa kini dalam menjangkau jiwa-jiwa.

Penelitian terkait dampak khotbah masa kini bagi pertumbuhan iman jemaat diperlukan untuk dapat menjadi peringatan bagi gereja bahwa khotbah berdampak pada pertumbuhan iman jemaat. Adapun penelitian akan dipusatkan dalam lingkup Gereja Kristen Indonesia (GKI) Pondok Indah sebagai salah satu gereja beraliran protestan sehingga penelitian dapat menjadi rujukan dalam mengukur dampak khotbah bagi pertumbuhan iman jemaat di gereja lokal lainnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Adapun penelitian dilakukan dengan peninjauan dan peringkasan pesan khotbah dalam ibadah daring GKI Pondok Indah yang dilakukan oleh peneliti selama lima minggu, dimulai dari ibadah minggu Pra-Paskah tiga hingga minggu paskah tahun 2021. Khotbah GKI Pondok Indah dipublikasikan secara daring melalui platform *youtube*, sehingga pengamatan khotbah dilakukan dengan menyaksikan kembali siaran ulang ibadah GKI Pondok Indah. Khotbah yang disampaikan di GKI Pondok Indah akan dikaitkan dengan kajian terkait khotbah dan dampaknya pada

pertumbuhan iman berdasarkan literatur pendukung sehingga dapat menemukan indikator khotbah yang berdampak bagi pertumbuhan iman jemaat.

Hasil Penelitian

Pengamatan dilakukan oleh peneliti pada khotbah dalam ibadah daring GKI Pondok Indah selama lima minggu, tercatat dimulai dari tanggal 7 Maret hingga 4 April 2021. GKI Pondok Indah sedang memperingati masa Pra-Paskah tiga hingga masa Paskah dengan khotbah berseri bertema “Makna dalam Peristiwa”. Setiap pengkhotbah di GKI Pondok Indah pada umumnya mengikuti panduan *The Revised Common Lectionary* yang disusun oleh *Consultation on Church Union*. Yohanes Bambang Mulyono menyatakan bahwa penggunaan leksionari ditujukan untuk menjadi ungkapan keesaan gereja-gereja dan memberikan objektivitas bagi setiap pengkhotbah dalam menafsirkan Alkitab.⁵ Adapun khotbah-khotbah yang disampaikan selama lima minggu tersebut adalah sebagai berikut.

Khotbah Minggu Pra-Paskah tiga yang jatuh pada tanggal 7 Maret 2021 dilayani oleh Pdt. Riani Josaphine Suhardja dan mengusung tema “Makna dalam Peristiwa: Penyucian”. Pdt. Riani menyampaikan khotbah tekstual sehingga melakukan pengupasan nats Yohanes 2:13-22 yang mengisahkan kemarahan Yesus di Bait Suci dan menjadikan kemarahan tersebut sebagai pertanyaan refleksi bagi jemaat: “Apakah orang Kristen boleh marah?”. Berkaitan dengan tema “Makna dalam Peristiwa”, Pdt. Riani berusaha melakukan pengupasan konteks dari peristiwa tersebut secara rinci bila dikaitkan dengan penyucian. Konteks budaya, sosial, dan ekonomi dijelaskan secara mendalam terkait perdagangan yang terjadi di Bait Suci. Tahapan Yesus saat marah dapat dikatakan sebagai tindakan melakukan penyucian. Pdt. Riani menghubungkan kemarahan Yesus dengan psikologi, di mana kemarahan Yesus didasarkan pada pemikiran logis dari otak besar dan bukan dorongan meledak-ledak saja. Pdt. Riani menyatakan setidaknya terdapat tiga alasan Yesus marah saat itu, bahwa Yesus marah berperan melawan ketidakbenaran, telah dipertimbangkan secara matang, dan pada akhirnya membawa pendengarnya pada pengenalan akan Allah. Bila direlevansikan dengan kehidupan masa kini, Pdt. Riani menyatakan bahwa manusia adalah bait Allah masa kini yang perlu disucikan. Pertanyaan reflektif Kembali dilontarkan: “Apakah ada dosa yang belum pernah dibuka di hadapan Tuhan untuk mengalami-Nya?”. Pdt. Riani menyimpulkan bahwa Yesus marah bukan tanpa dasar, namun Ia sedang berperang untuk menyucikan Bait Suci-Nya sehingga semua orang dapat berjumpa dengan Allah.

Khotbah Minggu Pra-Paskah empat yang jatuh pada tanggal 14 Maret 2021 dilayani oleh Pdt. Em. Agus Susanto dan mengusung tema “Makna dalam Peristiwa: Pemberian”. Pdt. Em. Agus menyampaikan khotbah tekstual sehingga melakukan pengupasan nats Yohanes 3:14-21 yang mengisahkan percakapan

⁵Martin Harun, *Book Review: Yohanes Bambang Mulyono, Sejarah dan Penafsiran Leksionaris Versi RC* (Jakarta: DISKURSUS Vol. 14 No. 2, 2015), 308-309.

Yesus dengan Nikodemus. Dalam percakapan tersebut, Yesus menyatakan sebuah pemberian yang sangat besar dari Allah bagi manusia. Pdt. Em. Agus memberikan sebuah pertanyaan yang mendorong jemaat untuk mengetahui pesannya: “Seperti apa pemberian Allah itu?”. Pertanyaan yang disampaikan terdengar sederhana, namun masih sulit untuk dideskripsikan melalui kata-kata. Bertolak dari Yohanes 3:13-15, Pdt. Em. Agus mengatakan bahwa penulis Yohanes mendeskripsikan pemberian Allah sebagai sesuatu yang tidak mampu diupayakan oleh kemampuan dan kekuatan manusia. Yesus menggunakan perbandingan jelas antara diri-Nya dengan ular tembaga pada masa kepemimpinan Musa di Israel. Konteks menunjukkan keberadaan ular tembaga muncul setelah Allah memberikan penghukuman atas orang Israel dengan pagutan ular berbisa. Pdt. Em. Agus melihat ini sebagai bukti inkonsistensi Allah, namun pada sisi lain justru menunjukkan besarnya kasih Allah atas manusia. Pemberian ular tembaga untuk menyembuhkan bangsa Israel memerlukan respons dari bangsa Israel untuk memandangnya. Perbandingan yang Yesus lakukan antara diri-Nya dengan ular tembaga tersebut menunjukkan pula persamaan berkat yang diterima saat memandang kedua-Nya. Kepercayaan orang Israel kepada ular tembaga diselamatkan, begitu pula dengan orang yang percaya kepada Yesus akan diselamatkan dari belenggu dosa. Tindakan iman menjadi pokok penting dalam kisah tersebut, di mana orang Israel harus melihat terlebih dahulu kepada ular tembaga tersebut agar dapat disembuhkan. Tindakan yang sama perlu dilakukan masa kini dengan percaya kepada Yesus dalam bentuk pertobatan atas kesadaran iman bahwa Allah adalah Tuhan dan Juruselamat. Pdt. Em. Agus mendorong jemaat untuk memiliki sikap iman yang dewasa dengan menyiapkan hati untuk berubah dan menaati seluruh kehendak-Nya dalam suatu proses yang menguras waktu dan tenaga. Pemberian Allah yang begitu besar harus dilanjutkan oleh manusia dengan membangun relasi dengan Allah sehingga mengalami hadirat-Nya secara nyata dalam hidupnya.

Khotbah Minggu Pra Paskah lima yang jatuh pada tanggal 21 Maret 2021 dilayani oleh Sdri. Ana Nur'aini sebagai kader pendeta GKI dan mengusung tema “Makna dalam Peristiwa: Pemberitaan”. Sdri. Ana Nur'aini menyampaikan khotbah tekstual sehingga melakukan pengupasan nats Yohanes 12:20-33 yang mengisahkan Yesusewartakan berita kematian-Nya pada orang-orang Yunani. Berita tersebut tidak hanya disampaikan oleh-Nya, namun dihidupi dalam pelayanan-Nya. Bila mengingat pada berita yang dibawakan oleh-Nya, pada dasarnya tidak ada orang yang mau memilih jalan penderitaan dalam hidupnya. Pernyataan tersebut bertentangan dengan pilihan Yesus yang justru memilih jalan penderitaan dan Injil Yohanes menegaskan kepercayaan diri-Nya dalam menghadapi jalan tersebut. Sdri. Ana menyimpulkan bahwa sesungguhnya pemberitaan Firman Allah sudah ada dalam diri Yesus. Yesus sadar bahwa pesan tersebut ada dalam diri-Nya. Ia memilih jalan tersebut bukan untuk kesenangan-Nya pribadi, namun bagi kepentingan umat manusia yang perlu diselamatkan.

Yesus menjadi pribadi yang menaati kehendak Bapa-Nya untuk melaksanakan tugas-Nya sebagai Juruselamat manusia. Bila direlevansikan dengan kehidupan masa kini, setiap orang percaya seharusnya sadar bahwa jalan penderitaan harus diambil untuk melaksanakan tugas dan panggilannya. Allah menyertai setiap orang percaya dalam setiap jalan yang dilaluinya. Sdri. Ana mendorong setiap jemaat untuk menjadi pribadi yang mau hidup bagi sesama dan menaati kehendak-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Khotbah ditutup dengan kesimpulan agar setiap orang percaya memberikan ruang bagi pemberitaan Firman-Nya menjadi hidup dalam diri masing-masing.

Khotbah Minggu Pra Paskah enam yang jatuh pada tanggal 28 Maret 2021 dilayani oleh Pdt. Bonnie Andreas dan mengusung tema “Makna dalam Peristiwa: Pengosongan Diri”. Pdt. Bonnie Andreas menyampaikan khotbah tekstual sehingga melakukan pengupasan nats Filipi 2:6-11 yang berisi tentang pengosongan diri Kristus saat melayani di muka bumi. Pdt. Bonnie menyatakan bahwa penulis Kitab Filipi memberikan kontras jelas terkait *cursus pudorum* dan *cursus honorum* dalam peristiwa pengosongan diri. *Cursus pudorum* merupakan posisi dari atas turun untuk menjadi sosok yang mengosongkan diri, melepaskan atribut, untuk menjadi serupa dengan yang akan dijumpainya. Kata yang digunakan adalah *kenoo* atau *kenosis*. *Cursus Pudorum* menyusutkan dirinya dan membuka ruang untuk kehadiran orang-orang lainnya. Kristus bersedia untuk memberikan diri sebagai jalan untuk membuka jalan bagi manusia. *Cursus Honorum* pada umumnya dilakukan manusia, di mana seseorang ingin menjadi orang yang semakin mulia. *Kenoo* atau *kenosis* adalah upaya kita untuk menyusutkan diri dan memberikan ruang bagi Allah dan sesama kita. Inti dari kenosis adalah kita melayani sesama, bukan kita dilayani sesama. Pengosongan diri dalam hal ini tidak cukup dengan doa saja, namun membutuhkan perjuangan. Pdt. Bonnie mendorong setiap jemaat untuk memiliki semangat pengosongan diri sehingga dapat memberi ruang bagi Allah dan sesamanya.

Khotbah Minggu Paskah yang jatuh pada tanggal 4 April 2021 dilayani oleh Pdt. Em. Tumpal Tobing dan mengusung tema “Makna dalam Peristiwa: Kebangkitan”. Pdt. Em. Tumpal Tobing mengkhususkan khotbahnya pada berita paskah yang tercatat dalam Yohanes 20:1-18. Pdt. Em. Tumpal memberikan pengkajian Alkitab mendalam terkait pesan dari perikop tersebut. Diperlihatkan pada ayat satu bahwa Maria Magdalena diungkapkan sebagai tokoh yang ada dekat dari kuburnya. Mengapa Yohanes memberikan ruang yang spesial bagi Maria Magdalena? Lukas 8:2 menyatakan bahwa Maria Magdalena dikuasai oleh tujuh roh jahat, yang ditafsirkan bahwa Maria Magdalena sepenuhnya di bawah kontrol roh jahat. Orang yang berada di bawah kontrol roh jahat sepenuhnya kemungkinan tidak mungkin bisa memikirkan akan masa depan dan identitas dirinya.

Pdt. Em. Tumpal menyatakan bahwa Yesus telah mengampuni orang percaya, Dia pula yang meminta orang percaya untuk datang memberikan

pengampunan dan menerima orang sekitar kita apa adanya. Pdt. Em. Tumpal melanjutkan pengupasan pada ayat kelima, di mana ayat menyatakan bahwa kain kafan dan peluh Yesus tertinggal di kubur tersebut. Fakta tersebut menunjukkan bahwa tidak mungkin mayat Yesus dicuri karena tidak mungkin kain kafan terletak di tanah dan kain peluh tergulung rapi bila mayat Yesus dicuri. Dapat disimpulkan bahwa Yesus benar-benar bangkit. Yohanes menuliskan ayat sebelas bahwa Maria ada di samping kubur dan menangis. Berbagai tafsiran menunjukkan bahwa wanita tidak boleh mendatangi kuburan karena akan menjadi bahan pembicaraan. Pdt. Em. Tumpal memunculkan pertanyaan: “Apa yang mendorong Maria sehingga menengisi dekat kubur itu?” Ayat duabelas menunjukkan Maria dalam kecemasan, kesedihan, dan ketakutannya tidak dapat melihat peran malaikat untuk menolongnya. Bahkan pada saat Yesus menghampirinya, Maria tidak dapat mengenali Yesus. Bukankah demikian juga dengan orang percaya masa kini? Pertanyaan Yesus juga menarik, di mana Ia bertanya “siapa”, bukan “apa”. Maria tetap menggunakan kata ganti orang “Dia” menunjukkan bahwa Ia adalah Allah yang hidup, bukan lagi mayat yang mati. Yesus adalah Allah yang bangkit dan hidup. Yesus hidup berarti daging adalah mati karena Ia yang harus ternyata dalam hidup orang percaya, bukan orang percaya itu sendiri. Pdt. Em. Tumpal mengingatkan bahwa konsep pengosongan diri harus diingat. Ayat keenambelas menyatakan bahwa Maria menunjukkan dalam kesedihan dan kepedihannya berubah dalam sekejap menjadi penuh pengharapan.

Tuhan mengenal pribadi demi pribadi dan jika seseorang berlari dari Tuhan, ia akan semakin dekat dengan-Nya. Puncak dari pemberitaan paskah ada dalam ayat ketujuhbelas, di mana Yesus menyatakan Jangan engkau memegang aku atau frasa lainnya adalah *Noli Me Tangere*. Dalam Bahasa Yunani disebutkan *haptomai*. Frasa tersebut digunakan dalam peristiwa transfigurasi dan kebangkitan-Nya. *Noli Me Tangere* mengingatkan kepada orang percaya untuk jangan tertegun pada berita Paskah bahwa berita tersebut hanya untuk kita sendiri. Pdt. Em. Tumpal mengajak jemaat untuk mengarahkan seluruh hidupnya pada pimpinan dan tuntunan-Nya. Pdt. Em. Tumpal menyimpulkan bahwa paskah bukan saja perihal euphoria, namun berkaitan dengan pengembanan satu tugas untuk memberitakan-Nya dalam persekutuan dengan Tuhan dan sesama.

Pembahasan

Sebelum menganalisis khotbah-khotbah dari GKI Pondok Indah, diperlukan sebuah elemen yang tepat untuk menganalisis khotbah tersebut bila dikaitkan dengan pertumbuhan iman jemaat. Indikator tersebut dalam hal ini perlu dirumuskan dengan menemukan ciri-ciri pertumbuhan iman seorang jemaat. Ditemukan setidaknya terdapat empat elemen yang dapat digunakan untuk menentukan sebuah khotbah dapat dikatakan berdampak pada pertumbuhan iman seseorang.

1) Membuat jemaat memiliki pemahaman terkait kebenaran Alkitab

Pemahaman terkait kebenaran Alkitab yang dimaksudkan tidak berarti bahwa seseorang harus ahli dalam menafsirkan Alkitab, namun setidaknya jemaat memiliki pemahaman dari teks yang sedang dibacanya. Khotbah dalam hal ini berfungsi untuk memperkenalkan jemaat untuk masuk dalam kebenaran tersebut dan pada akhirnya mengerti kebenaran tersebut.⁶ Kebenaran tersebut dapat diperkenalkan dan dipahami oleh jemaat dengan pengupasan konteks dan eksegesis nats yang disampaikan oleh pengkhotbah.

2) Mendorong menerapkan kebenaran Alkitab yang dipahaminya

Sebuah khotbah sudah seharusnya mendorong jemaat untuk memahami dan menerapkan pesan kebenaran Alkitab yang telah disampaikan.⁷ Penting bagi seorang pengkhotbah untuk memberikan penegasan dalam setiap khotbah dengan memberikan tantangan bagi jemaat untuk melakukan kebenaran tersebut, sehingga jemaat merasa terdorong untuk mengikuti pesan kebenaran Alkitab. Khotbah yang mengupas nats harus berlanjut pada tahap penerapan, sehingga pesan tidak hanya sekadar menjadi pengetahuan belaka bagi jemaat.

3) Membantu seseorang untuk memiliki perspektif hidup yang benar

Sebuah khotbah pada dasarnya harus disampaikan dengan tegas, sehingga dapat membantu seseorang untuk memiliki perspektif hidup yang benar. Perspektif merupakan kemampuan seseorang untuk melihat suatu peristiwa, baik yang tampak maupun tidak tampak.⁸ Sebuah khotbah pada dasarnya memberikan pemahaman baru bagi seseorang dalam memandang kehidupan. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa pesan Alkitab seharusnya membawa seseorang untuk bisa memandang sebuah peristiwa dari perspektif yang berbeda, di mana perspektif yang dimiliki orang percaya seharusnya sama dengan perspektif Allah.

4) Mendorong perubahan perilaku jemaat

Sebuah khotbah pada dasarnya dapat mendorong jemaat untuk merubah perilakunya dan melakukan pertobatan. Adapun pertobatan tersebut harus dilakukan dengan sepenuh hati oleh orang tersebut. Pertobatan tidak berasal dari diri sendiri, namun berasal dari Roh Kudus dalam kehidupan setiap orang percaya.⁹ Khotbah dalam hal ini harus dipersiapkan pengkhotbah dalam tuntunan

⁶Dwi Setio Budiono Santoso, *Peran Khotbah Gembala Sidang dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat* (Jakarta: Magnum Opus Vol. 1 No. 2, 2020), 93.

⁷*Ibid.*

⁸Agung Gunawan, *Pemuridan dan Kedewasaan Rohani* (Lawang: Aletheia Vol. 19 No. 12, 2017), 11.

⁹Paul Yonggi Cho, *Roh Kudus Adimitra Saya: Memahami Roh Kudus dan Karunia-karuniaNya* (Jakarta: Immanuel, 2000), 37.

Roh Kudus, sehingga Roh Kudus dapat bekerja dalam khotbah yang sedang dipersiapkan.

Bila analisis dilakukan pada kelima khotbah yang telah diamati, maka dapat terlihat dengan jelas bahwa seluruh indikator yang telah disampaikan telah terpenuhi. Pengupasan latar belakang dari setiap khotbah yang disampaikan oleh pengkhotbah menunjukkan bahwa GKI Pondok Indah mengedepankan khotbah yang sesuai dengan konteks sehingga jemaat dapat memahami kebenaran sesuai dengan makna sebenarnya karena mayoritas khotbah disampaikan dengan jenis tekstual. Setiap khotbah juga menunjukkan butir aplikasi yang mendorong jemaat untuk melakukan kebenaran yang telah disampaikan dalam khotbah, sehingga jemaat tidak hanya memiliki pemahaman tentang kebenaran Alkitab saja. Khotbah tidak hanya berhenti pada tahap intelektual, namun harus berlanjut pada aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Khotbah yang telah disampaikan juga memberikan pandangan baru bagi orang percaya untuk dapat melihat dengan perspektif berbeda dari suatu peristiwa atau kejadian. Sebagai contoh, pendefinisian marah yang disampaikan Pdt. Riani telah membukakan paradigma baru terkait kemarahan sehingga orang percaya dapat memahami bahwa marah harus dilakukan pada saat-saat tertentu dengan pemikiran yang matang. Pembukaan wawasan terkait tindakan yang harus dilakukan dari pemberian Allah, upaya pengosongan diri, memilih jalan penderitaan, dan paskah bukan sebagai ajang euforia jelas telah memberikan perspektif baru bagi jemaat bahwa ada tanggung jawab dan tugas yang terkandung dalam setiap pesan Alkitab bagi orang percaya. Setiap khotbah pada akhirnya juga memberikan dorongan bagi jemaat untuk merefleksikan kembali pesan yang telah didengar pada diri jemaat masing-masing. Kebiasaan yang lazim ditunjukkan di GKI Pondok Indah adalah kemunculan dorongan dan pertanyaan reflektif dalam setiap akhir khotbah agar jemaat terdorong untuk bertobat dari dosa dan pelanggaran yang dilakukannya. Refleksi pada dasarnya menggugah seseorang untuk kembali pada jalan kebenaran yang telah disampaikan para pengkhotbah dalam tuntunan Roh Kudus.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa khotbah di GKI Pondok Indah berdampak pada pertumbuhan iman jemaat karena memenuhi keempat indikator pertumbuhan iman jemaat yang ditemukan peneliti. Khotbah yang disampaikan di GKI Pondok Indah telah memberikan pemahaman terkait kebenaran Alkitab dan mendorong penerapan kebenaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui pengupasan konteks setiap nats-nats yang disampaikan, sehingga khotbah bersifat aplikatif bagi jemaat. Khotbah yang disampaikan di GKI Pondok Indah tidak hanya sebatas pengetahuan bagi intelektual saja, namun jemaat juga didorong untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peninjauan konteks nats dalam khotbah di GKI Pondok Indah juga membukakan perspektif baru dalam membaca nats yang disampaikan. Khotbah yang disampaikan di GKI Pondok Indah mampu memberikan perspektif baru dan wawasan lebih luas sehingga jemaat dapat melihat sebuah realitas dengan perspektif Allah. Setiap khotbah yang disampaikan di GKI Pondok Indah pada umumnya diakhiri dengan dorongan dan pertanyaan reflektif agar jemaat terdorong untuk bertobat. Dorongan tersebut pada akhirnya akan mendorong perubahan perilaku jemaat, sehingga jemaat dapat menghidupi Firman Allah dalam kehidupannya. Jemaat pada akhirnya akan bertumbuh imannya karena perubahan yang terjadi dalam hidupnya dari khotbah yang disampaikan di GKI Pondok Indah.

Kepustakaan

- Cho, Paul Yonggi. *Roh Kudus Adimitra Saya: Memahami Roh Kudus dan Karunia-karunia-Nya*. Jakarta: Immanuel, 2000.
- Gintings, E. P. *Khotbah dan Pengkhotbah: Suatu Pengantar Homiletika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Gunawan, Agung. *Pemuridan dan Kedewasaan Rohani*. Lawang: Aletheia Vol. 19 No. 12, 2017.
- Harun, Martin. *Book Review: Yohanes Bambang Mulyono, Sejarah dan Penafsiran Leksionaris Versi RCL*. Jakarta: DISKURSUS Vol 14 No. 2, 2015.
- Jani. *Tantangan dan Usulan Bagaimana Berkhotbah di Era Postmodern*. Yogyakarta: Pistis Vol. 2 No. 1, 2017.
- Keller, Timothy. *Preaching: Mengomunikasikan Iman dalam Zaman yang Skeptis*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2020.
- Santoso, Dwi Setyo Budiman. *Peran Pengkhotbah Gembala Sidang dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat*. Jakarta: Magnum Opus Vol. 1 No. 2, 2020.
- Sunukjian, Donald R. *Invitation to Biblical Preaching: Proclaiming Truth with Clarity and Relevance*. Michigan: Kregel Publications, 2007.